

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era berkembang dan modernisasi saat ini pendidikan merupakan aset penting sebagai salah satu modal untuk mengasah kemampuan serta pengetahuan. Ki Hajar Dewantara atau disebut juga sebagai bapak pendidikan nasional Indonesia mengatakan pendidikan menjadi bagian penting dari tuntutan hidup seseorang bagi peranannya di masa mendatang bersamaan oleh seiring nya dengan kemajuan dan pembangunan suatu bangsa semakin besar. Di lihat dari peranannya perguruan tinggi merupakan salah satu wadah sebagai pelaksana pendidikan guna menghadapi tantangan yang dapat membantu perkembangan masyarakat di era modern (Yanuarti, 2017).

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang sudah melekat di dalam diri masyarakat, namun seiring dengan zaman yang berkembang, menyebabkan kebutuhan semakin meningkat dan kompleks. Kebutuhan pendidikan bukan lagi menjadi salah satu hal yang paling krusial bagi manusia. Kebutuhan hidup menjadi kian melonjak yang mengharuskan manusia mencari cara agar mampu memenuhi kebutuhan dalam pendidikan serta biaya hidupnya. Oleh karena itu memicu munculnya fenomena peran ganda mahasiswa yang bekerja seringkali ditemukan (Mardelina & Muhson, 2017).

Mahasiswa menurut pengertiannya ialah peserta didik yang sedang pada masa proses belajar di jenjang perguruan tinggi sederajat. Oleh karena itu sebagai pelaku di dalam perguruan tinggi dituntut sejak dini untuk mampu melakukan penyesuaian diri dengan kondisi dan situasi baru sebagai bentuk dalam kesiapan menghadapi tantangan (Mudhovozi, 2012). Di berbagai negara, banyak mahasiswa yang bekerja secara *part-time* maupun *full-time* guna memenuhi kebutuhan sehari-harinya dan agar bisa membayar biaya perkuliahan. Banyak faktor yang melatar belakangi mahasiswa yang bekerja, salah satunya faktor ekonomi. Di Indonesia sendiri, kondisi perekonomian saat ini masih cukup sulit bagi sebagian besar masyarakat, sehingga mendorong mahasiswa untuk bekerja.

Sebagian mahasiswa mempunyai masalah dengan biaya perkuliahan sehingga mengharuskan dirinya untuk bekerja guna meringankan beban orang tuanya. Serta adanya nilai kemandirian pada mahasiswa yang bekerja karena ingin mandiri dan tidak mau bergantung dengan orang tua. Kuliah dan bekerja memiliki keuntungan, diantaranya mampu membuka wawasan untuk mahasiswa tersebut baik dari dunia kerja dan bangku perkuliahan untuk membangun kemandirian dan menjalin hubungan dengan orang lain di dunia kerja (Mardelina & Muhson, 2017).

Peran ganda pada mahasiswa yang memiliki pekerjaan ini memiliki pro dan kontra tersendiri, dilihat dari sudut pandang yang melatar belakangnya, kuliah sambil bekerja ini selain meringankan beban secara finansial juga dapat membentuk aktualisasi diri serta pola pikir terhadap arti hidup sesungguhnya. Namun, terdapat kontra yang menimbulkan konflik yang memicu timbulnya stres, bolos, dan produktif atau tidaknya (Waheed & malik, 2013). Mahasiswa yang berkuliah sambil bekerja ini dituntut harus disiplin untuk dapat memajemen kegiatan dan waktu dengan penuh rasa tanggung jawab, serta harus mengkondisikan kesehatan fisik sehingga tidak terjadinya resiko ketidakmampuan dalam menjalankan peran ganda tersebut.

Hardiness atau daya tahan menjadi salah satu yang ikut berperan menunjang keberhasilan pada saat menjalankan peran ganda, dengan demikian individu dapat mengatasi hambatan dari dalam maupun dari luar dirinya. Pada dasarnya bagi seorang mahasiswa yang melakukan peran ganda seiring berjalannya waktu mudah mengalami kesukaran akibat dari tidak mampunya individu dalam menyelesaikan beberapa masalah sekaligus di waktu yang bersamaan. Oleh sebab itu peran daya tahan diri untuk seorang mahasiswa sangat dibutuhkan guna menunjang kematangan mentalnya sehingga menjadi pribadi yang tahan banting (Dodik & Astuti, 2012). Disamping itu dengan bekerja dapat membantu mahasiswa memiliki lebih banyak kesiapan dalam terjun ke dunia pekerjaan, banyak hal yang didapatkan ketika para mahasiswa bekerja, salah satunya ialah wawasan yang luas, selain itu akan membantu kematangan pola pikirnya dalam menghadapi persaingan di dunia kerja. Namun, tidak selalu berkuliah dengan bekerja selalu memberikan dampak positif, seringkali terjadi suatu hambatan yang

mengakibatkan terjadinya ketidakberdayaan individu untuk menjalankan dua peran sekaligus sebagai mahasiswa yang bekerja. Ketidak berdayaan tersebut terjadi ketika individu mengalami situasi yang menekan dirinya. Hal tersebut secara tidak langsung melatih para mahasiswa untuk dapat *survive* sehingga mampu mengendalikan situasi yang membuatnya tidak berdaya (Dodik & Astuti, 2012)

Stres merupakan salah satu masalah utama bagi mahasiswa terlebih yang memiliki peran lain sebagai pekerja, penyebab tersebut timbul bukan hanya karena peran ganda individu saja. Disisi lain sebagai seorang mahasiswa dituntut untuk aktif dalam berinteraksi, namun bila dirinya merupakan seorang yang memiliki masalah dalam kemampuan interaksi maka akan menjadi penghambat besar bagi dirinya, bahkan ketika tidak menjalankan peran ganda sekalipun. Oleh sebab itu kepribadian *hardiness* sangat diperlukan karena dapat mempengaruhi sikap dalam melawan stres (Schultz & Schultz, 2002).

Berdasarkan data hasil wawancara pertama kali yang penulis lakukan dengan beberapa subjek terdapat mahasiswa-mahasiswa yang memiliki pekerjaan, sebagaimana hasil wawancara berikut :

Subjek pertama berinisial DM, berusia 22 tahun mahasiswa Unissula Fakultas Ekonomi mengungkapkan:

“Sering mas,, kalo pulang kerja kan pasti capek yaa, soalnya aku kerja pulangnye malem,, ditambah lagi tugas kuliah yang banyak, kadang ga kerjakan. Sering, kalo udah gitu akhirnya bolos kuliah buat istirahat. Yaah mau gimana lagi kalo ga kerja ga bisa bayar uang kuliah..”

Pada hasil wawancara dengan subjek berinisial DM dapat dilihat bahwa DM malas hingga tidak mengerjakan tugas serta bolos kuliah.

Subjek kedua berinisial SN, 23 tahun mahasiswa Fakultas Teknik Industri Unissula mengatakan :

“Dulu pernah mas, gara-gara bekerja saya pernah ga ikut kuliah selama satu semester. Awalnya sih saya mikirnya bisa lahh,, kalo cuma bagi waktu antara kuliah sama kerja, tapi pas udah mulai sibuk kerja tiap kali pulang mesti capek dan ujung-ujungnya ga masuk kuliah, yahh akhirnya saya banyak ninggalin kuliah. Alasan saya

kerja karena pengen nyari-nyari pengalaman biar nanti pas udah wisuda ga usah nyari-nyari kerja lagi”

Hasil dari wawancara dengan subjek SN ditemukan bahwa SN meninggalkan perkuliahan selama satu semester.

Lalu subjek ketiga berinisial AS merupakan seorang mahasiswi Fakultas Hukum Unissula berusia 21 tahun mengungkapkan :

“Aku sering kalo bolos kuliah, bolos kerja pun pernah mas,, alasannya sih karena antara kerja sama kuliah banyak harus dikerjain. Aku tuh yahh punya kedai kecil-kecilan aja mas, usaha ku temen-temen. Aku kerja sama tiga orang temenku yang juga kuliah di univ lain. selama ini yang aku rasain tiap hari tuh cuma sibuk buat kuliah sama kerja, pagi sampe sore kuliah, terus jam empat sore udah harus buka kedai sampe tutup jam Sembilan malem. Tugas sering ga aku kerjain, kadang juga cari-cari alasan ga bisa bantu kerja biar aku bisa istirahat, ahh apalagi kalo bolos kuliah mah sering. Ga cuma capek sih,, kadang juga karena alasan disini buat kuliah, kalo keseringan bolos nanti kapan aku lulusnya ya mass.”

Pada hasil wawancara dengan subjek selanjutnya yang berinisial AS ditemukan bahwa AS sering melakukan bolos kuliah dan tidak mengerjakan tugas kuliah serta meninggalkan pekerjaan.

Kemudian subjek yang keempat, berinisial RY, mahasiswi Fakultas Ekonomi Unissula, mengatakan :

“Jadi gini mas.., aku pernah ditegur sama bos ditempatku kerja gara-gara keseringan ga masuk kerja, aku bilang alasannya sih karena ada diskusi kelompok buat ngerjain tugas kuliah. Yah gimana ya, aku juga masih suka main-main, jadi juga kadang ga masuk kerja karena main juga sih.”

Selanjutnya pada subjek keempat dengan inisial RY diketahui bahwa RY sering membolos kerja dan memilih bermain.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa subjek, penulis dapat menyimpulkan bahwa subjek sering mengalami kesulitan dalam menjalankan peran dan tanggung jawabnya. Hal ini menunjukkan adanya kurangnya kemampuan mahasiswa dalam mengontrol atau mempengaruhi peristiwa yang dirinya hadapi. Alasan selanjutnya yang menyebabkan kurangnya daya tahan diri ialah disebabkan karena malas mengerjakan tugas, kelelahan akibat aktivitas yang

padat, serta kurangnya kesiapan untuk dapat memprioritaskan diri dengan tepat. Dapat penulis ambil kesimpulan bahwa kepribadian *hardiness* memiliki peran penting pada mahasiswa dalam memprioritaskan diri dengan baik.

Kepribadian *hardiness* yang rendah dapat menjadi penghambat bagi mahasiswa dalam melakukan peran ganda, semakin menurunnya daya tahan pada dirinya, maka akan semakin buruk pula kemampuan mahasiswa tersebut dalam mengendalikan situasi (Schultz & Schultz, 2002). Namun, berdasarkan hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa subjek yang mengalami stres akibat ketidakberdayaan mereka terhadap menjalankan peran ganda terdorong untuk mencoba melakukan penanggulangan diri. Hal tersebut sesuai dengan perilaku *problem focused coping* yang muncul ketika individu mendapat dorongan akibat dihadapkan diri pada keadaan timbulnya stres (Greenberg, 2002).

Stres pada diri mahasiswa yang bekerja timbul disebabkan tuntutan lingkungan pekerjaan dan perkuliahan bilamana dirinya tidak sanggup memenuhinya maka akan terganggu kuliahnya serta di lain hal menjadi ketakutan akibat kehilangan pekerjaan. Oleh karena itu dirinya harus melakukan tindakan yang dapat membantunya menyeimbangkan psikologisnya hingga dapat membuat keputusan dan mengambil langkah tepat. Maka dari itu *problem focused coping* merupakan langkah awal untuk mahasiswa yang menjalankan peran ganda agar dapat mengurangi akibat tingkat kecemasan dengan cara melakukan penarikan diri mental maupun fisik ataupun menghindari dari masalah (Davidson, 2006).

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Della Widiastuti dengan judul yang membahas tentang "Hubungan antara Konsep Diri dengan *Hardiness* pada Mahasiswa yang Mengerjakan Skripsi di Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro" dengan diperoleh hasil analisis koefisien korelasi dari keduanya ialah $r_{xy} = 0,531$ dan p sebesar $0,000$ ($p < 0,05$). Maka hal tersebut memiliki hubungan yang sangat signifikan antara konsep diri dengan *hardiness*.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, penulis ingin membuat suatu penelitian kuantitatif dengan *problem focused hardiness* dan *hardiness* pada mahasiswa Fakultas Hukum dan Teknik Industri Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bekerja. Perbedaan dalam penelitian ini dengan penelitian terdahulu ialah

pada subjek dan lokasi pelaksanaannya. Subjek dan lokasi berasal dari mahasiswa yang aktif mengikuti kegiatan perkuliahan dan memiliki pekerjaan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan dari hasil uraian latar belakang tersebut, sehingga penulis dapat merumuskan masalah sebagai berikut :

Apakah ada hubungan antara *problem focused coping* dengan *hardiness* pada mahasiswa Fakultas Hukum dan Teknik Industri di Universitas Islam Sultan Agung Semarang ?.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui secara empiris hubungan antara *problem focused coping* dengan *hardiness* pada mahasiswa Fakultas Hukum dan Teknik Industri di Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang bekerja.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini peneliti harap mampu memberikan sumbangan, khususnya sebagai kajian teori dan riset di bidang Psikologi serta layak untuk dijadikan bahan pertimbangan pada penelitian-penelitian selanjutnya.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan pemahaman mengenai kepribadian *hardiness* serta memberikan masukan pada mahasiswa atau mahasiswi yang sedang menjalankan peran ganda sebagai pekerja dan pelajar serta mengenai bagaimana melakukan proses *problem focused coping* agar dapat membuat langkah dan tindakan yang tepat.